

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui merupakan cara ibu memberikan makanan kepada bayinya secara langsung. Namun masih sering ibu kurang dalam memahami dan memperoleh informasi mengenai cara menyusui atau langkah-langkah menyusui yang benar, manfaat dari pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dampak apabila ASI tersebut tidak diberikan dan juga apa saja yang harus dilakukan manakala timbul kesulitan dalam menyusui bayinya (Roesli, 2000).

Pemberian ASI yang benar dimulai dengan waktu dan teknik menyusui yang benar. Kedua hal ini perlu diketahui ibu agar dapat menyusui bayi dengan baik dan ASI dapat keluar dengan lancar (Dierni, 2007). Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI, bila teknik menyusui tidak benar dapat menyebabkan puting lecet yang mengakibatkan ibu enggan menyusui dan membuat bayi akan jarang menyusu. Hal itu akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Namun seringkali ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang benar (Roesli, 2005). Sedangkan payudara yang tidak segera dikosongkan akan menyebabkan terjadinya bendungan ASI sehingga menyebabkan payudara bengkak dan terasa nyeri, bila hal ini tidak segera teratasi dapat menyebabkan mastitis bahkan abses payudara (Dierni, 2007).

Keberhasilan ibu untuk menyusui dipengaruhi teknik menyusui yang baik dan benar. Kegagalan menyusui salah satunya disebabkan karena kesalahan ibu

dalam memposisikan dan meletakkan bayi saat menyusui. Posisi menyusui dapat dilakukan dengan beberapa posisi. Cara menyusui yang tergolong biasa dilakukan adalah dengan duduk, berdiri, atau berbaring. Menyusui dengan teknik yang tidak benar dapat mengakibatkan puting payudara lecet. Salah satu faktor yang sering dilakukan saat menyusui adalah posisi menyusui yang belum tepat sehingga mengganggu produksi dan transfer ASI ke bayi (Khasanah, 2011).

Pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang benar sangat penting sebab dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi pendidikan, paparan media masa, status ekonomi, hubungan sosial, dan pengalaman (Sukmadinata, 2003). Namun berdasarkan penelitian Rinata dan Dini (2015), masih banyak ibu multipara yang menyusui dengan teknik yang salah. Hal ini disebabkan banyak ibu yang bersalin secara caesar sehingga tidak dilakukannya rawat gabung yang mengakibatkan ibu tidak dapat menyusui sewaktu-waktu. Penelitian ini menyimpulkan paritas bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi teknik menyusui seorang ibu.

Praktek cara menyusui yang baik dan benar perlu dipelajari ibu karena hal itu merupakan suatu proses. Kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui berakibat banyak ibu takut bentuk badannya berubah jika memberikan ASI terus menerus kepada anaknya, seperti payudara menjadi kendur, padahal secara medis pemberian ASI kepada anak tidak akan berhubungan dengan bentuk badan seseorang (Roesli, 2005). Sehingga pengetahuan sangat berhubungan dengan keberlangsungan menyusui ibu.

Di Indonesia, rata-rata ibu menyusui secara eksklusif bertahan hanya 2 bulan (Yuliarti, 2010). Ketika bayi berusia 2 bulan, kebutuhan nutrisi bayi meningkat akibat mengalami percepatan pertumbuhan sehingga terjadi peningkatan frekuensi dan durasi menyusui pada bayi. Karena hal itu, banyak ibu yang mengira ASI mereka tidaklah cukup untuk bayi sehingga terjadi kegagalan ASI eksklusif (Welford, 2011).

Menurut Penelitian (Amin, 2014), teknik menyusui juga berpengaruh terhadap keberlangsungan ASI eksklusif selama 2 bulan. Kenyamanan ibu dan bayi merupakan kunci dari teknik menyusui yang benar. Dengan diperolehnya kenyamanan maka keberlangsungan menyusui dalam 2 bulan pertama akan terbentuk. Sedangkan menurut penelitian dari Hikmawati (2008), kegagalan pemberian ASI juga terbukti dipengaruhi oleh faktor internal seperti pekerjaan, *mindset* ibu dan pendidikan yang rendah.

Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2013. Di Indonesia cakupan ASI eksklusif sebanyak 54,3% pada bayi usia 0-6 bulan atau secara absolut sebesar 1.348.532 bayi atau bayi usia 0-6 bulan sebanyak 1.134.952 tidak mendapatkan ASI eksklusif. Sehingga cakupan ASI eksklusif masih dibawah target yaitu sebanyak 75% (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2013, hanya terdapat 46% bayi berusia 2 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Prosentase angka tersebut terus menurun seiring bertambahnya usia bayi (Riskesdas, 2013). Hal tersebut kemungkinan dikarenakan ibu memiliki masalah terhadap proses menyusui sehingga enggan memberikan ASI pada bayinya.

Di Kota Malang, pencapaian ASI eksklusif di tahun 2015 sudah memenuhi target yaitu sebesar 79,3%. Puskesmas Mojolangu Kota Malang

menduduki posisi tertinggi dalam cakupan ASI eksklusif di tahun 2015 yaitu sebesar 100% (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Bulan April 2016, jumlah kunjungan bayi usia 0–2 bulan di Puskesmas Mojolangu pada tahun 2015 sebanyak 584 kunjungan. Dengan rincian 52,05% kunjungan bayi berusia 2 bulan, 36,13% usia 1 bulan, dan 11,81% usia 0 bulan. Rata-rata per bulan terdapat 49 kunjungan bayi berusia 0–2 bulan. Studi Pendahuluan juga dilakukan pada 10 ibu yang menyusui bayi usia 0–2 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang. Menunjukkan bahwa 6 ibu memiliki pengetahuan baik mengenai teknik menyusui, 3 ibu memiliki pengetahuan cukup, dan 1 ibu memiliki pengetahuan kurang. Dan untuk perilaku menyusunya, terdapat 5 ibu dalam kategori baik dan 5 sisanya dalam kategori cukup. Namun sebesar 70% ibu mengeluhkan mengalami masalah dalam menyusui seperti puting susu lecet, ibu merasa produksi ASI yang sedikit, dan bayi yang sering rewel. Masalah dalam menyusui tersebut dapat disebabkan karena perilaku menyusui yang salah.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Mengenai Teknik Menyusui dengan Perilaku Menyusui Ibu pada Dua Bulan Pertama di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui dengan perilaku menyusui ibu pada dua bulan pertama di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui dengan perilaku menyusui ibu pada dua bulan pertama di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang
- 1.3.2.2. Mengidentifikasi perilaku menyusui ibu pada dua bulan pertama di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang
- 1.3.2.3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui dengan perilaku menyusui ibu pada dua bulan pertama di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai data dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya dan menambah wawasan mahasiswa mengenai pentingnya pengetahuan teknik menyusui bayi dan hubungan pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui dengan perilaku menyusui ibu pada dua bulan pertama di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang. Selain itu dapat digunakan juga sebagai pembandingan penelitian lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada tenaga kesehatan dalam peningkatan pelayanan, khususnya bidan dalam memberikan edukasi mengenai teknik menyusui yang benar sehingga

masyarakat tidak ada keluhan mengenai proses menyusui yang disebabkan karena teknik menyusui yang salah.

